https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode berasal dari bahasa Latin meta yang berarti "melalui", dan hodos yang berarti "jalan ke" atau "cara ke". Dalam bahasa Arab, metode disebut tariqah artinya "jalan", "cara", "sistem" atau "ketertiban" dalam mengerjakan sesuatu. Sebagai suatu istilah, metode berarti suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.[1]

Metode dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila hubungan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.[2]

---

[1] Syahrial, "Konsep Dasar Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Pemikiran Sudiyono," *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 2 (2023), 112.

[2] Ahmad Fikri dan Nurhasanah, "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Teori Ramayulis," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, Vol. 6, No. 1 (2024), 45.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Menurut Ahmad Tafsir, istilah metode jika dipahami dari asal kata method (Bahasa Inggris), mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni "cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu". Ungkapan cara yang paling tepat dan cepat ini membedakan dengan istilah *way* (bahasa Inggris) yang berarti "cara" juga. Karena secara etimologis, metode diartikan sebagai "cara yang paling tepat dan cepat", maka menurut A. Tafsir, ukuran kerja suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Oleh karena itu, suatu metode merupakan hasil eksperimen yang telah teruji.

Metode pembelajaran demonstrasi berakar pada teori belajar behavioristik, khususnya konsep *modeling* (pemodelan) dan *observational learning* (pembelajaran melalui pengamatan). Dalam aplikasinya, metode demonstrasi merupakan bagian dari strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Teori ini menekankan bahwa perolehan kompetensi psikomotorik dan kognitif peserta didik akan lebih optimal apabila proses transfer ilmu dilakukan melalui visualisasi konkret, bukan sekadar penjelasan verbal. Melalui metode ini, pendidik memperagakan suatu prosedur atau keterampilan secara nyata, yang kemudian diamati dan diimitasi oleh peserta didik. Pendekatan empiris ini berfungsi meminimalisasi terjadinya verbalisme

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dalam belajar, sehingga peserta didik dapat memahami materi secara komprehensif dan sistematis.[3]

Selain didukung oleh teori behavioristik melalui konsep modeling dan observational learning, metode demonstrasi juga memiliki keterkaitan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev S. Vygotsky. Menurut Vygotsky, proses pembelajaran akan berlangsung secara optimal ketika peserta didik memperoleh bantuan dari pihak yang lebih kompeten dalam memahami suatu konsep atau keterampilan. Bantuan tersebut diberikan melalui interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikirnya secara bertahap. Dalam konteks pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui bimbingan yang terarah.[4]

Konsep tersebut dikenal dengan istilah Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual peserta didik ketika belajar secara mandiri dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan guru atau orang yang lebih kompeten. Dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, guru memperagakan secara langsung langkah-langkah atau prosedur tertentu sehingga peserta didik memperoleh contoh konkret yang dapat diamati, dipahami, dan ditirukan. Dengan demikian, metode demonstrasi menjadi salah satu

[3] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2021), 152.

[4] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 170–176.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

bentuk implementasi teori konstruktivisme sosial yang membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang nyata.[5]

Al-Syaibani mendefinisikan metode sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.[6] Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Abd. al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.[7]

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena

---

[5] Marselus R. Payong, "Zona Perkembangan Proksimal dan Pendidikan Berbasis Konstruktivisme Sosial Menurut Lev Semyonovich Vygotsky," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 164–178, khususnya hlm. 168–172.

[6] Muhammad Ridwan dan Siti Aisyah, "*Konsep Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Kontemporer dan Relevansinya*," Jurnal Tawadhu, Vol. 7, No. 2 (2023), 198-201.

[7] Mohammad Ilyas, "Metode Mengajar dalam Pendidikan Islam," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2020), 187.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.[8]

Demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya demonstrasi tentang cara memandikan mayat orang muslim/muslimah dengan menggunakan model atau boneka, demonstrasi tentang cara-cara tawaf pada saat menunaikan ibadah haji dan sebagainya.[9]

Menurut Saiful Sagala metode demonstrasi adalah petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata.[10]

Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan menggunakan peragaan yang berguna untuk memperjelas suatu pengertian atau konsep-konsep, atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa.[11] Sanjaya menjelaskan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian materi pelajaran dengan cara memperagakan atau

[8] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 147.

[9] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. 6 (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 91.

[10] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2019), 210.

[11] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. 9 (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 296.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mendemonstrasikan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Kedua definisi tersebut memiliki kesamaan masing-masing, karena kedua-duanya menekankan pada adanya praktik atau melakukan atau menunjukkan sesuatu kepada siswa tentang bagaimana cara melakukan sesuatu.[12]

b. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi

1) Rumuskan secara spesifik yang dapat dicapai oleh siswa.
2) Susun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan skenario yang direncanakan.
3) Persiapan-persiapan peralatan yang dibutuhkan sebelum demonstrasi dimulai, dan atur sesuai dengan skenario yang direncanakan.
4) Usahakan dalam melakukan demonstrasi tersebut dengan kenyataan yang sebenarnya, dan jangan berlebih-lebihan.[13]

c. Kelebihan Metode Demonstrasi

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

[12] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2021), 152.
[13] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar*, 154-155.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

1) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
2) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
3) Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.[14]

d. Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

a) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu.
b) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.
c) Lakukan uji coba demonstrasi. Uji coba meliputi segala peralatan yang diperlukan.

2) Tahap Pelaksanaan

1) Langkah pembukaan

[14] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 152-153.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya:

a) Aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memerhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
b) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.
c) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

2) Langkah pelaksanaan demonstrasi
   a) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memerhatikan demonstrasi.
   b) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
   c) Yakinlah bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh siswa.
   d) Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

3) Langkah mengakhiri demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.[15]

2. Media Audiovisual

a. Pengertian Media Audiovisual

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar". Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan

[15] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 153-154.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.[16]

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran juga dapat dijelaskan melalui teori *scaffolding* yang dikembangkan oleh Jerome Bruner berdasarkan pemikiran Vygotsky. Scaffolding merupakan pemberian bantuan sementara kepada peserta didik agar mereka mampu memahami materi yang pada awalnya sulit dipelajari secara mandiri. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, contoh, ilustrasi, visualisasi, maupun penggunaan media pembelajaran yang mempermudah peserta didik memahami konsep secara bertahap.[17]

Media audiovisual berfungsi sebagai sarana pendukung yang membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret melalui kombinasi unsur gambar dan suara. Melalui tayangan video, animasi, maupun rekaman pembelajaran, peserta didik dapat mengamati objek atau prosedur yang sedang dipelajari secara lebih jelas sehingga memudahkan proses konstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, media audiovisual dapat dipandang sebagai bentuk *scaffolding* yang

[16] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 120

[17] Marselus R. Payong, "Zona Perkembangan Proksimal dan Pendidikan Berbasis Konstruktivisme Sosial Menurut Lev Semyonovich Vygotsky," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 164–178, khususnya hlm. 170–173.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara lebih efektif dan bermakna.[18]

Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.[19]

Media pembelajaran audio visual merupakan perantara atau penggunaan materi yang mampu dipahami melalui indra. Dale mengatakan bahwa media audio visual merupakan media yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung. Asyhar mendefinisikan bahwa media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini berupa pesan verbal dan non-verbal yang mengandalkan penglihatan

[18] Cecep Kustandi dan Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*, ed. revisi (Jakarta: Kencana, 2020), 57–65.

[19] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 3.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

maupun pendengaran. Beberapa contoh media audio visual ialah film, video, program TV dan lain-lain.[20]

Media pembelajaran audio visual digunakan melalui unsur suara dan gambar, seperti rekaman video dan slide suara. Hal tersebut dilakukan untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam materi pelajaran serta menciptakan situasi belajar yang dapat mendukung siswa untuk belajar dengan baik sehingga akan membantu tercapainya tujuan belajar. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media.

Asra mengungkapkan bahwa media audio visual ialah media yang dapat dilihat sekaligus dapat didengar, seperti film bersuara, video, televisi, dan sound slide. Rusman menjelaskan bahwa media audio visual yaitu media yang merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Contoh dari media audio visual adalah program video atau televisi pendidikan, dan program slide suara (sound slide). Dengan demikian, media audio visual dapat dikatakan sebagai media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan dalam satu proses atau kegiatan. Media ini didemonstrasikan melalui film, video, program TV, slide suara (sound slide), dan lain-lain.[21]

---

[20] Moh. Zaiful Rosyid, dkk, *Ragam Media Pembelajaran* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 61-62.

[21] Moh. Zaiful Rosyid, dkk, *Ragam Media Pembelajaran* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 62.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

b. Macam-Macam Media Pembelajaran

Mengingat banyaknya media dalam pembelajaran, maka dirasa sangat perlu untuk melakukan pengelompokan terhadap berbagai media pendidikan yang ada tersebut. Pengelompokan ini secara praktis dimaksudkan agar memudahkan kita sebagai pengguna dalam memahami prinsip penggunaan, perawatan dan pemilihan media dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya.[22]

1) Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:
   a) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio, rekaman suara,[23] dan laboratorium bahasa. Laboratorium bahasa dikategorikan sebagai media audio, karena media ini menggunakan seperangkat "alat-alat audio" yang berupa taperecorder dan pita kaset yang disalurkan melalui kabel pada handphone. Dengan perangkat alat-alat ini, program pengajaran bahasa dapat mengkoordinasi pendengaran pembelajaran sehingga lebih terkonsentrasi pada materi pelajaran bahasa. Jadi, dapat dikatakan bahwa media laboratorium bahasa, terdiri dari

[22] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2019), 211.

[23] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 172.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

seperangkat alat-alat elektronik auditif, yang melatih pembelajar mendengarkan dan berbicara.[24]

b) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.

c) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman vidio, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

2) Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi ke dalam:

a) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.

b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, vidio, dan lain sebagainya.

[24] Cecep Kustandi dan Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi Pembuatannya untuk Pendidik di Era Digital* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2020), 38.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

3) Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam:

a) Media yang memproyeksikan seperti *film, slide, film strip*, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti *film projector* untuk memproyeksikan *film, slide projector* untuk memproyeksikan *film slide, operhead projector* (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.

b) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.[25]

c. Fungsi Media dalam Proses Pembelajaran

Sudjana dan Rivai mengemukakan manfaat media pengajaran dan proses belajar siswa yaitu:

1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran.

3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga

[25] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 172-173.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.

4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memamerkan dan lain-lain.[26]

Dari uraian dan pendapat beberapa ahli di atas, dapatlah disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
3) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru,

[26] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 8-13.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.[27]

Fungsi media pembelajaran bagi pengajar yaitu:

1) Memberikan pedoman, arah untuk mencapai tujuan.
2) Menjelaskan struktur dan urutan pengajaran yang baik.
3) Memberikan kerangka sistematis mengajar secara baik.
4) Memudahkan kendali pengajar terhadap materi pelajaran.
5) Membantu kecermatan, ketelitian dalam penyajian materi pelajaran.
6) Membangkitkan rasa percaya diri seorang pengajar.
7) Meningkatkan kualitas pengajaran.[28]

d. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Kriteria utama dalam pemilihan media pembelajaran adalah ketepatan tujuan pembelajaran, artinya dalam menentukan media yang akan digunakan pertimbangannya bahwa media tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan media ini, diantaranya:

1) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi, sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami peserta didik.

---

[28] Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Cet. 12 (Bandung: PT Citra Aditya Bakri, 2019), 34-35.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2) Kemudahan dalam memperoleh media yang akan digunakan, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh. Media grafis umumnnya mudah diperoleh bahkan dibuat sendiri oleh guru.
3) Keterampilan guru dalam menggunakannya, apapun jenis media yang diperlukan, syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat yang diharapakan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dengan lingkungannya.
4) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pembelajaran berlangung.
5) Sesuai dengan taraf berpikir siswa, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa sehingga makna yang terkandung di dalamnya mudah dipahami oleh siswa.[29]

e. Kelebihan Media Pembelajaran Audio Visual

Terdapat beberapa kelebihan media pembelajaran audio visual, antara lain :

1) Bahan pengajaran akan lebih bermakna, sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran yang lebih baik.

[29] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), 4-5.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2) Mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga saat mengajar.
3) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.
4) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.[30]

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Adanya hasil adalah karena adanya sebuah proses yang telah dilalui, maka dalam hal ini hasil belajar akan diperoleh apabila proses belajar telah dilakukan sehingga hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah barometer atas kerja keras dari proses kegiatan belajar mengajar, baik itu hasil belajar sudah dikatakan maksimal atau belum maksimal.

"Hasil dan bukti belajar ialah adanya perubahan tingkah laku".[31] Pendapat lain menyatakan bahwa "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar dari Guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi, hasil belajar merupakan

[30] Moh. Zaiful Rosyid, dkk, *Ragam Media Pembelajaran*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 65-66.
[31] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. 21 (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 30.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berakhirnya pengalaman dari puncak proses belajar".[32] Selain itu juga "hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja".[33]

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diasumsikan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang dialami seseorang setelah mengalami kegiatan belajar. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa, diperlukan tes yang akan dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai tertentu.

"Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajar".[34] Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan "suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungananya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya."[35]

Hasil belajar yang baik tentunya tidak mudah diperoleh jika seseorang sedang belajar tidak memperhatikan cara-cara belajar yang baik dan efesien. misalnya dari tidak tau menjadi tau, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti", kemudian pendapatan lain menyebutkan bahwa hasil belajar hakikatnya merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik itu sendiri.

---

[32] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. 6 (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 3.

[33] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 5.

[34] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 22.

[35] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), 2.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Berdasarkan pendapat diatas tentang pengertian hasil belajar maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang diberikan oleh guru. Artinya kemampuan siswa mengalami perubahan yang bersifat positif dalam rangka pencapaian kompetensi yang diharapkan oleh seorang pendidik atau guru.

Dalam perspektif konstruktivisme, hasil belajar merupakan bentuk perubahan kemampuan peserta didik yang diperoleh melalui proses aktif dalam membangun pengetahuan. Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif peserta didik terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, hasil belajar tidak hanya dipandang sebagai penguasaan informasi, tetapi juga sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami, mengaplikasikan, serta mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.[36]

Melalui penerapan metode demonstrasi dan penggunaan media audiovisual, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga proses konstruksi pengetahuan dapat berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang menjadi tujuan pembelajaran mata pelajaran fikih.[37]

---

[36] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 129–136.

[37] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, ed. ke-2 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), 5–12 dan 62–69.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai macam hal, melalui pembelajaran siswa dituntut untuk berhasil dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran tersebut, namun dalam hal ini ternyata terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.[38] Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan jasmani dan rohani siswa.
2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.
3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode serta media yang

[38] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. 54

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.[39]

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor ekternal. Faktor internal yaitu dari dalam individu itu sendiri baik dari segi perkembangan psikis (jasmaniyah) maupun psikologis (kejiwaannya), sedangkan faktor eksternal yaitu dari luar individu atau lingkungannya yang dapat mempengaruhi dan bahkna membentuk karakter siswa dalam belajarnya.

c. Pengukuran Hasil Belajar

Pengukur hasil belajar siswa diperlukan teknik evaluasi belajar. Dengan demikian kita dapat mengetahui penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar. "Evaluasi berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu. Pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa baik secara kuantitatif dan kualitatif".[40]

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, serta penilaian program. Penilaian atau evalausi dibedakan menjadi 2 sebagai berikut:

[39] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. 26 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 132.

[40] Syah, *Psikologi Pendidikan*.141

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

1) Evaluasi formatif adalah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mencapai umpan balik *(feed back)* yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sudah dilaksanakan.
2) Evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai penugasaan atau pencapaian belajar peserta didik terahadap bahan belajar yang telah dipelajari selama jangka waktu tertentu.[41]

Penilaian formatif bukan hanya dilakukan diakhir pelajaran atau setelah menyelesaikan suatu pokok bahasan, namun dapat juga dilakukan ketika pelajaran sedang berlangsung, yaitu dengan cara tanya jawab, penugasan dan sebagainya. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan dengan tujuan apakah dengan nilai yang diperoleh peserta didik dinyatakan baik, lulus dan tamat atau tidak taat.

Penilaian sumatif dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang lazimnya mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah seperti semesteran dan ujian akhir. Dalam penelitian ini hasil belajar peserta didik di ukur melalui test formatif dan tes sumatif yang hasilnya bisa dilihat pada buku legger/raport.

[41] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 26.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

B. Kerangka Teori

Peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat. Dalam penelitian ini, metode demonstrasi dan media audiovisual dipandang sebagai komponen penting yang dapat membantu peserta didik memahami materi fikih secara lebih efektif. Landasan teoritis penelitian ini mengacu pada teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev S. Vygotsky, yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta bantuan dari pihak yang lebih kompeten.[42]

Menurut Vygotsky, proses pembelajaran akan berlangsung secara optimal apabila peserta didik memperoleh bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya. Konsep ini dikenal dengan istilah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki peserta didik saat belajar secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan guru. Melalui konsep tersebut, berkembang teori *scaffolding* yang menekankan pentingnya pemberian bantuan, arahan, contoh, dan dukungan belajar secara bertahap hingga peserta didik mampu memahami dan melaksanakan tugas belajar secara mandiri.

Dalam konteks pembelajaran fikih, metode demonstrasi merupakan salah satu bentuk implementasi *scaffolding* yang dilakukan guru melalui peragaan

[42] Marselus R. Payong, "Zona Perkembangan Proksimal dan Pendidikan Berbasis Konstruktivisme Sosial Menurut Lev Semyonovich Vygotsky," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 164–175.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

langsung terhadap tata cara atau prosedur ibadah. Melalui demonstrasi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengamati, memahami, dan menirukan langkah-langkah yang dicontohkan oleh guru sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Metode ini sangat relevan digunakan dalam mata pelajaran fikih karena sebagian besar materi tidak hanya menuntut pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktik yang harus dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat.

Penggunaan media audiovisual memperkuat metode demonstrasi melalui penyajian materi berbasis gambar dan suara secara simultan. Media ini membuat pembelajaran lebih menarik sekaligus mempermudah visualisasi konsep abstrak. Melalui tayangan video atau animasi, peserta didik dapat mengamati secara jelas urutan dan tata cara pelaksanaan ibadah, sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang.

Integrasi kedua instrumen ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna. Proses multisensorik ini mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menerima informasi secara verbal, melainkan turut mengamati, mendengar, dan mempraktikkan materi secara langsung. Keterlibatan aktif ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, sinergi ini diyakini mampu menciptakan proses pembelajaran fikih yang efektif. Semakin optimal penerapan metode demonstrasi dan media audiovisual, maka semakin besar pula

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

peluang peserta didik menguasai keterampilan praktik ibadah, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan hasil belajar yang optimal.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan metode demonstrasi (X_1) dan media audiovisual (X_2) sebagai variabel bebas yang diduga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (Y) sebagai variabel terikat. Hubungan antarvariabel tersebut selanjutnya digambarkan dalam kerangka berpikir penelitian sebagai berikut.

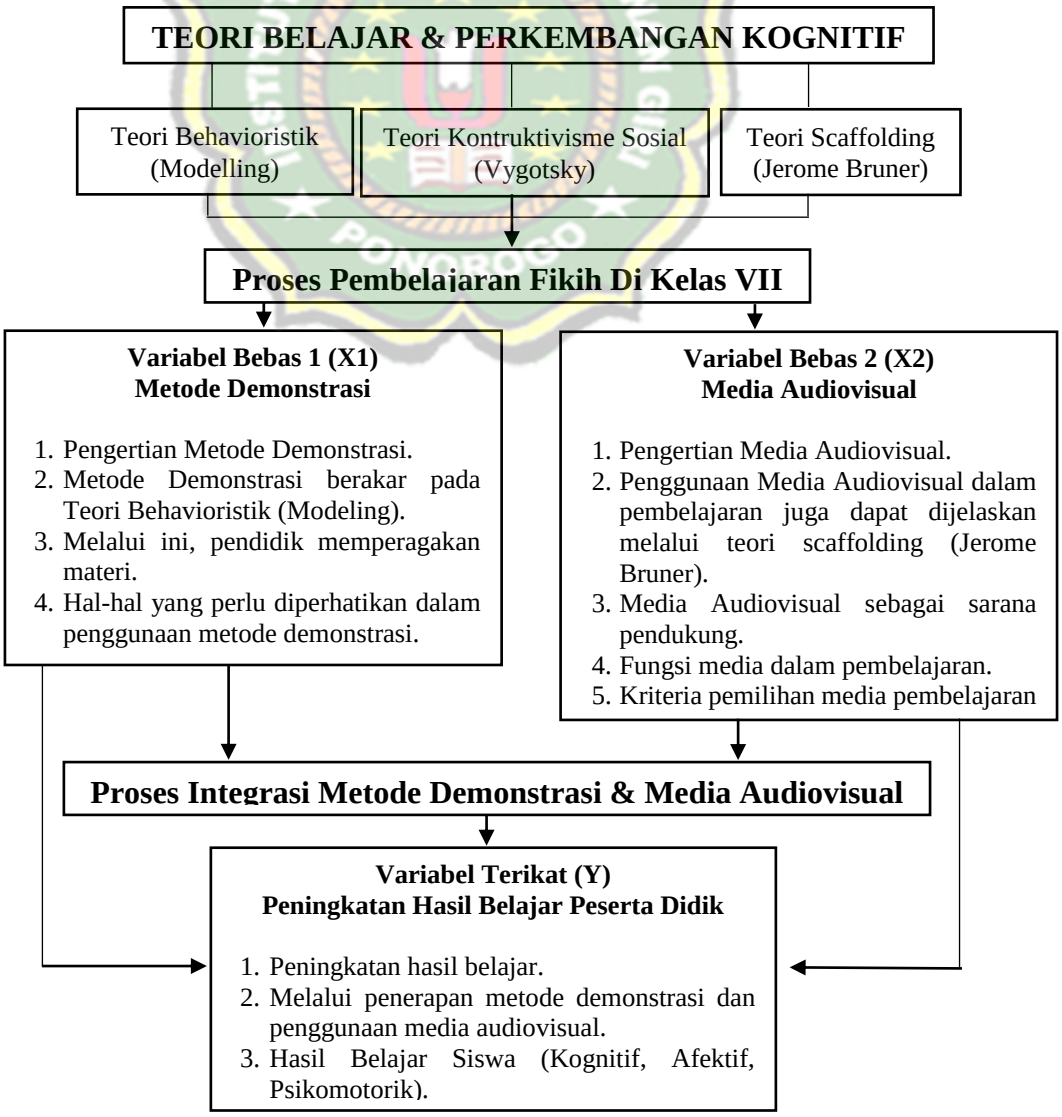

Diagram 2.1 Bagian Kerangka Berfikir Penelitian

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang didasarkan pada teori, kerangka berpikir, serta penelitian terdahulu yang relevan. Hipotesis berfungsi sebagai acuan awal yang akan diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data empiris.[43] Oleh karena itu, hipotesis tidak sekadar dugaan, melainkan pernyataan ilmiah yang masih memerlukan pembuktian melalui proses penelitian.

Dalam penelitian berjudul "Pengaruh Metode Demonstrasi Dan Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fikih Di MTs Darul Ulum Pacitan," hipotesis yang diajukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode demonstrasi dan media audiovisual berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih. Adapun hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

Ha: Terdapat pengaruh metode demonstrasi (X_1) terhadap hasil belajar mata pelajaran Fikih peserta didik kelas VII di MTs Darul Ulum Pacitan.

H0: Tidak terdapat pengaruh metode demonstrasi (X_1) terhadap hasil belajar mata pelajaran Fikih peserta didik kelas VII di MTs Darul Ulum Pacitan.

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 64.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2. Hipotesis Kedua

Ha: Terdapat pengaruh penggunaan media audiovisual (X_2) terhadap hasil belajar mata pelajaran Fikih peserta didik kelas VII di MTs Darul Ulum Pacitan.

H0: Tidak terdapat pengaruh penggunaan media audiovisual (X_2) terhadap hasil belajar mata pelajaran Fikih peserta didik kelas VII di MTs Darul Ulum Pacitan.

3. Hipotesis Ketiga

Ha: Terdapat pengaruh secara simultan metode demonstrasi (X_1) dan penggunaan media audiovisual (X_2) terhadap hasil belajar mata pelajaran Fikih peserta didik kelas VII di MTs Darul Ulum Pacitan.

H0: Tidak terdapat pengaruh secara simultan metode demonstrasi (X_1) dan penggunaan media audiovisual (X_2) terhadap hasil belajar mata pelajaran Fikih peserta didik kelas VII di MTs Darul Ulum Pacitan.

Hipotesis tersebut akan diuji menggunakan teknik analisis data statistik untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel metode demonstrasi dan penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil pengujian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas penggunaan metode demonstrasi dan media audiovisual dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTs Darul Ulum Pacitan.